



## PENANAMAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BELA NEGARA DAN KEARIFAN LOKAL MADURA

Kuntum Chairum Ummah<sup>1</sup>, Aminah Dewi Rahmawati<sup>2</sup>

*Prodi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura<sup>1,2</sup>*

### **Abstract**

*The end of the New Order regime in the hands of students in 1998 has led the Indonesian nation into an era of multidimensional reform. By entering the era of reform in accordance with the demands of students to make improvements in various matters, especially in the world of law, namely the establishment of a better Indonesian nation. Where the two previous regimes, namely the Old Order regime and the New Order regime, both had many problems that were closely related to the interests of maintaining power through channels that were closely related to the abuse of power and authority. This study attempts to describe the real conditions of national defense education in Pamekasan Regency-Madura as part of an effort to form the nation's character. The research method used in this study is qualitative research with several approaches, namely: analytical approach, and case approach with data collected through literature studies and combined with empirical research (field research) with data collection methods through observation, depth interviews and focus group discussions (FGD). The location of the research was carried out in Pamekasan Regency-Madura. While the data collected will be analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of the study show that national defense education in Madurese society has certain characteristics that combine national defense values with local community defense values that have been known for a long time, namely Rampak Naong, Beringen Korong which has the meaning to continue to maintain a harmonious and shady life like a banyan tree.*

**Keywords:** *National Defense Education, National Character, National Defense, Defense System*

### **Abstrak**

Selesainya rezim Orde Baru di tangan mahasiswa pada tahun 1998 telah mengantarkan bangsa Indonesia menuju era reformasi secara multidimensional. Dengan memasuki era reformasi sesuai dengan tuntutan mahasiswa untuk melakukan perbaikan dalam berbagai hal khususnya dalam dunia hukum yaitu terbangunnya bangsa Indonesia yang lebih baik. Dimana dua rezim sebelumnya yaitu rezim Orde Lama dan rezim Orde Baru sama memiliki banyak sekali problematika yang erat kaitannya dengan kepentingan mempertahankan kekuasaan melalui jalur-jalur yang erat dengan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan kondisi nyata pendidikan bela negara di Kabupaten Pamekasan-Madura sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter bangsa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan, yaitu: *analytical*

---

kuntum.ummah@trunojoyo.ac.id



*approach*, dan *case approach* dengan data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan serta dikombinasikan dengan *empirical research* (penelitian lapangan) dengan metode pengumpulan data melalui observasi, *depth interview* serta *focus group discussion* (FGD). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Pamekasan-Madura. Sedangkan data yang terkumpul dianalisa menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bela negara pada masyarakat Madura memiliki ciri khas tertentu yang menggabungkan nilai-nilai bela negara dengan nilai-nilai pertahanan masyarakat lokal yang sudah dikenal sejak lama yaitu *Rampak Naong*, *Beringen Korong* yang memiliki makna untuk terus menjaga kehidupan rukun dan teduh seperti pohon beringin.

**Kata Kunci:** Pendidikan Bela Negara, Karakter Bangsa, Pertahanan Bangsa, Sistem Pertahanan.



## Pendahuluan

Bela negara dan Masyarakat Madura memiliki sejarah yang panjang dan cukup mendalam. Masyarakat Madura sendiri merupakan cikal-bakal dari sejarah panjang pendidikan dan militer di Indonesia. Jauh sebelum Indonesia berdiri sebagai sebuah negara, tentara sekaligus serdadu Hindia-Belanda. Korps Barisan Madura ini dibuat sebagai salah satu upaya dalam rangka memerangi Republik Indonesia yang pada saat itu dianggap sebagai pembangkang dan pembelot dari pemerintah Hindia-Belanda yang merupakan pemerintahan yang sah pada masa itu. Korps Barisan Madura sendiri sudah ada sejak tahun 1831 yang pada saat itu merupakan salah satu bagian dari Tentara Kerajaan Hindia-Belanda atau yang biasa dikenal dengan nama tentara KNIL (Koneklijke Netherland Indies Leger). Pusat pemerintahan sekaligus komando KNIL yang berada di Pulau Jawa sendiri khususnya yang berada di wilayah Hindia-Belanda sebagian besar diisi oleh anggota yang merupakan warga pribumi sedangkan untuk yang berada di Korps Barisan Madura yang merupakan bagian dari KNIL berpusat di Bangkalan, Madura.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan tentara KNIL (Koninklijke Netherland Indies Leger) ini sendiri menggunakan strategi menentukan dan mengkategorikan orang-orang dan suku-suku yang dianggap memiliki keberanian dan bentuk fisik yang lebih unggul dan cocok untuk dijadikan tentara. Beberapa ciri fisik yang digunakan dalam pemilihan calon kandidat tentara ini antara lain yaitu berbadan tegap, memiliki sifat agresif. Postur tubuh yang tegap dan tingkat stamina yang tinggi serta kondisi fisik yang ketahanan mental yang kuat seringkali terlihat dari ciri fisik pada masyarakat Madura dimana karakter masyarakat ini sering digambarkan memiliki bentuk wajah yang tegas, dengan rahang yang kuat dan dagu yang jelas. Bentuk wajah ini memberi kesan ketegasan, yang kadang dikaitkan dengan karakter mereka yang gigih dan tangguh.

Adanya kesepakatan bahwa suatu negara membutuhkan kontribusi warna negara dalam mendukung sistem pertahanan sebagai suatu tujuan mulia yang menjaga kedaulatan dan pertahanan bangsa sendiri merupakan kajian yang membutuhkan kedalaman sesuai dengan konteks dan ideologi negara tersebut. Permasalahan penanaman nilai-nilai kejuangan yang identik dengan militer sendiri dalam sosiologi merupakan masalah yang membutuhkan kajian tepat untuk melihat masyarakat dan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat berkolaborasi dan berkontribusi terhadap penanaman nilai-nilai bela negara serta mampu menyatukan relasi sosial militer sebagai suatu institusi dengan institusi sipil yang memiliki nilai-nilai dan kultur budaya yang berbeda.



Dalam tingkatan teori sistem, institusi militer sendiri merupakan bagian dari suatu institusi negara yang memiliki hubungan dan kekuatan sosial yang tidak ada bedanya dengan institusi lain.

Keberadaan pendidikan bela negara sendiri harus dapat diletakkan secara tepat di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila dan perlu adanya penyesuaian dengan aturan perundang-undangan lainnya dimana hal ini terkait dengan karakter suatu bangsa dalam menentukan ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang sesungguhnya dihadapi oleh suatu negara yang besar dan beranekaragam seperti Indonesia. Pendidikan bela negara sendiri adalah bagian dari komponen cadangan dalam pertahanan bangsa yang dipersiapkan sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan yang diambil oleh negara untuk menciptakan karakter bangsa sebagai bagian untuk melibatkan masyarakat dalam penentuan kebijakan-kebijakan pendidikan bela negara yang berdampak pada permasalahan pertahanan dan keamanan (Bainus, 2012: 228).

Pendidikan bela negara di Madura mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membangun kesadaran, semangat, dan tanggung jawab masyarakat dalam mencintai dan mempertahankan negara. menunjukkan dampak positif dan keterlibatan masyarakat dalam cinta tanah air serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap negara. Terdapat berbagai cara dalam menanamkan pendidikan bela negara antara lain ekolah yang berhasil mengintegrasikan pendidikan bela negara ke dalam kurikulum sehari-hari, seperti pelajaran Pancasila, sejarah, dan pendidikan kewarganegaraan, sering kali menghasilkan siswa yang lebih sadar akan pentingnya bela negara. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga mampu menanamkan nilai bela negara seperti Pramuka, Paskibra, dan organisasi kepemudaan lainnya yang aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan menunjukkan pendidikan bela negara yang baik (Sudrajat, 2017).

## **Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penggunaan metode kualitatif ini menggunakan Kajian Teori Sistem dalam ranah Modal Sosial untuk mengidentifikasi Masyarakat Madura sebagai bagian dari Sistem Pertahanan Bangsa. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pamekasan, Madura, dengan fokus untuk mengkaji penerapan nilai-nilai sosial dan bela negara dalam konteks budaya lokal yang ada di Madura khususnya Pamekasan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan secara mendalam dan komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan bela negara dengan



pendekatan CMI (Civil-Military Integration) (Bitzinger, 2014). CMI dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara menyeluruh fenomena sosial atau budaya antara sipil dengan bela negara yang merupakan bagian program dari sistem pertahanan semesta yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, motivasi, dan interaksi manusia, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif (Moleong, 2016). Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan wawancara semi-terstruktur dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pamekasan, Dinas Pendidikan serta kantor Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata (Disporapar) di Kabupaten Pamekasan.

Pendekatan studi kasus diterapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena, kejadian, atau proses dalam kehidupan nyata, dengan fokus pada unit analisis tertentu, seperti individu, kelompok, organisasi, atau komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji fenomena yang terjadi dalam satu atau beberapa kasus, dengan mempertimbangkan berbagai interaksi yang memengaruhi subjek penelitian. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti memahami alasan dan cara suatu fenomena bela negara di Kabupaten Pamekasan serta menyajikan gambaran terperinci mengenai situasi bela negara yang menjadi ciri khas utama masyarakat Madura secara keseluruhan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data bertujuan untuk merangkum dan menyaring data yang relevan dari hasil lapangan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel atau paragraf agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan, adalah merangkum seluruh data yang diperoleh untuk memberikan pemahaman yang jelas bagi peneliti dalam melaksanakan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini memberikan gambaran atau penjelasan tentang objek penelitian sesuai hasil yang diperoleh, dengan menguraikan data dan informasi yang dikumpulkan selama penelitian melalui logika induktif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan kondisi dan pola masyarakat Madura dengan mengelompokkan objek penelitian berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan topik. Kategori tersebut bertujuan untuk memilah data yang sesuai dengan penelitian, kemudian diklasifikasikan secara yuridis dan sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap masalah penelitian sesuai kondisi nyata dan menguraikan fakta berdasarkan situasi sosial saat ini. Tahapan dalam analisis data ini mencakup kegiatan



mengorganisasi data dan fakta sesuai dengan objek penelitian di Kabupaten Pamekasan, yang terkait dengan pendidikan bela negara di kalangan masyarakat Madura. Menyusun dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori sistem sosial yang menjadi acuan penelitian ini, melakukan triangulasi dan evaluasi data dimana pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan mengkaji data sekunder serta dokumentasi, kemudian memetakan hasil wawancara mendalam dengan narasumber dan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama para pemangku kepentingan untuk mendapatkan berbagai pandangan dan pengalaman mengenai isu-isu bela negara khususnya di Kabupaten Pamekasa-Madura. Lalu, tahapan terakhir mencakup penyusunan laporan penelitian yang sistematis dan terukur untuk memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap program-program dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan bela negara yang ada di Kabupaten Pamekasan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Permasalahan pendidikan bela negara erat kaitannya dengan pola hubungan yang ada antara militer dengan sipil di Indonesia dimana hal ini merupakan perpaduan yang kompleks karena masyarakat Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman dan budaya di setiap daerahnya sehingga pola hubungan sipil-militer dengan sistem pertahanan semesta (total defence) memiliki keunikan tersendiri dan merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji melalui perspektif dan pendekatan sosiologis. Penelitian ini mencoba menguraikan tentang penanaman nilai-nilai bela negara yang fokus pada penyatuan sumber daya sipil dan sumber daya yang dimiliki militer secara sosiologis.

Sudut pandang atau perspektif sosiologi sendiri menganggap militer merupakan bagian dari masyarakat luas dan memiliki tugas, wewenang, tanggung jawab, peran serta fungsi-fungsi tertentu dalam suatu sistem sosial sama halnya dengan institusi lain dalam masyarakat. Militer sebagai institusi yang menyatu dengan kekuatan institusi sumberdaya sipil dapat digunakan sebagai bagian dari kekuatan yang tidak hanya menjadi sumber utama pertahanan tapi juga kekuatan untuk saling dapat berkolaborasi dengan institusi lainnya.

Perspektif fungsionalisme yang memandang militer sebagai institusi yang berperan dalam memajukan dan mentransfer ilmu pengetahuan dari negara-negara Barat ke negara-negara berkembang. Sebagai institusi sosial, militer mampu menumbuhkan rasa persatuan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai seperti disiplin dan ketepatan waktu yang ditanamkan



dalam militer juga dapat dijadikan teladan bagi institusi lain, sementara peran militer dalam menjaga stabilitas keamanan turut mendukung pertumbuhan ekonomi

Konsep integrasi antara sipil dan militer menekankan adanya kesetaraan dalam hubungan keduanya. Civil Military Integration (CMI) adalah proses yang menyatukan institusi pertahanan dengan institusi sipil melalui teknologi, proses, dan peralatan. Menurut Office of Technology Assessment (OTA), CMI adalah proses menggabungkan kekuatan militer dalam bidang pertahanan dengan kekuatan sipil untuk membentuk karakter nasional dalam bidang bela negara. Integrasi ini mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai lokal, teknologi, proses, tenaga kerja, dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pertahanan bangsa. Pengambilan keputusan terkait pemanfaatan sumber daya yang terintegrasi ini dipandu oleh pertimbangan kultural, sosial, teknis, hukum, dan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan bela negara dalam pengembangan pendidikan di institusi sipil. Dalam hal ini, digunakan lima tingkatan CMI di bidang pendidikan, di mana setiap tingkatan memiliki bobot yang berbeda. Berkaitan dengan CMI di bidang pendidikan sebagai pengembangan dari Civil-Military Relations (CMR), CMI berpendapat bahwa pengembangan pendidikan di institusi militer tidak cukup dengan mengadopsi sistem dan pola pendidikan yang diterapkan di institusi sipil. Sebaliknya, diperlukan integrasi yang saling memperkuat untuk menegaskan karakteristik dan profesionalisme pendidikan bela negara tanpa menghilangkan kekhasannya masyarakat Madura yang merupakan bagian dari sistem pertahanan rakyat semesta yang merupakan bagian dari lembaga pertahanan negara dalam sistem sosial Indonesia.

Bela negara sendiri dapat diartikan sebagai suatu konsep yang disebutkan dalam undang-undang bela negara yang oleh ahli ini dianggap memiliki sikap juang patriotisme yang harus dimiliki oleh individu, kelompok, dan seluruh warga negara. Sikap ini mencakup upaya mempertahankan keberadaan dan kedaulatan negara yang terdiri dari dua jenis bela negara, yaitu fisik dan non-fisik. Secara fisik, bela negara diwujudkan melalui partisipasi warga negara dalam perang menggunakan senjata. Sedangkan secara non-fisik, bela negara adalah tindakan warga negara dalam mempertahankan kedaulatan tanpa senjata, yang dilakukan melalui keahlian dan profesi dari masing-masing warga negara, pengabdian yang mendukung pembangunan, dan pendidikan kewarganegaraan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Sikap bela negara dapat



ditumbuhkan melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan kesadaran bela negara. Sikap ini berfokus pada bela negara sebagai perilaku setiap individu yang muncul dari rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara (BNPT, 2018).

Esensi bela negara merupakan sikap yang meliputi 4 hal utama yaitu nilai-nilai luhur dan makna Pancasila serta UUD 1945, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kedaulatan di darat, laut maupun udara. Selanjutnya, yaitu kemerdekaan negara hingga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia. Nilai-nilai bela negara bagi warga negara bangsa Indonesia adalah pedoman dalam berperilaku serta perjuangan dalam upaya pembelaan bangsa dan negara yang dilandasi oleh doktrin keamanan untuk menciptakan kondisi pertahanan yang kuat dan tahan dari ancaman dan gangguan keamanan. Sehingga nilai-nilai perjuangan yang dicontohkan oleh para pahlawan di masa lalu tetap senantiasa terjaga (Suryadinata, 2012).

Konsep pertahanan bangsa dan bela negara militer mulai diperkenalkan sebagai kesatuan yang terpadu dan terintegrasi antara kekuatan sipil dan kekuatan militer dalam sistem pertahanan semesta, dengan konsep Sistem pertahanan rakyat semesta (Sishankamrata) yang lebih mengandalkan mobilisasi masyarakat dan sumber daya untuk menghadapi musuh. Kehadiran struktur bela negara yang berdiri sendiri ini berdampak besar pada seluruh bentuk pertahanan, peperangan dan mengubah peran serta posisi militer dalam masyarakat. Di Indonesia, keterlibatan militer dalam masalah non-militer juga disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang melihat militer memiliki keunggulan dibandingkan kelompok sipil dalam membantu mewujudkan pembangunan nasional. Selain itu, terdapat pandangan bahwa militer perlu terlibat dalam membangun kesejahteraan nasional guna mencapai cita-cita bangsa Indonesia.

Singkatan dari Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta, adalah konsep pertahanan negara Indonesia yang menitikberatkan peran semua elemen bangsa dalam menjaga kedaulatan. Dalam sistem ini, pertahanan nasional tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga melibatkan seluruh rakyat sebagai bagian dari strategi pertahanan. Sishankamrata menyatukan unsur militer dan sipil, di mana TNI berperan sebagai kekuatan inti, sementara rakyat menjadi pendukung yang siap terlibat dalam situasi darurat atau konflik. Tujuan konsep ini adalah membentuk pertahanan yang komprehensif, dengan landasan kebersamaan dan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam melindungi kedaulatan Indonesia.



Realitas Sishankamrata saat ini di Indonesia mengalami beberapa penyesuaian seiring perkembangan zaman dan tantangan keamanan yang semakin kompleks. Meski semangat dasar Sishankamrata tetap menekankan partisipasi seluruh elemen bangsa dalam menjaga keamanan dan kedaulatan, implementasinya kini lebih diarahkan pada bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan kondisi modern. Terdapat beberapa aspek yang mencerminkan realitas Sishankamrata saat ini meliputi Peran TNI dalam Tugas Non-Militer dimana TNI kini tidak hanya fokus pada pertahanan bangsa dan negara saja, tetapi juga ikut berperan dalam tugas non-militer seperti penanggulangan dan mitigasi bencana, bantuan sosial kepada masyarakat, serta pembangunan di daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh kekuatan sipil. Hal ini menunjukkan kemampuan beradaptasi TNI dan Sishankamrata dalam merespons kebutuhan nasional yang lebih luas di luar fungsi militer.

Pelibatan Komponen Sipil dalam Pertahanan yang meskipun rakyat tidak dilatih sebagai prajurit, ada banyak program yang melibatkan kekuatan sipil di dalam masyarakat dalam fungsi pertahanan, contohnya adalah peran kelompok masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban serta sistem keamanan berbasis masyarakat seperti ronda atau siskamling di daerah-daerah. Pemberdayaan melalui Bela Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan dimana peran pemerintah terus memperkuat wawasan kebangsaan melalui program Bela Negara yang diberikan di berbagai level tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar/menengah/atas melalui profil pelajar pancasila, perguruan tinggi, serta organisasi masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga diintensifkan untuk meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab warga dalam menjaga kedaulatan.

Pemanfaatan dan kolaborasi dalam menghadapi ancaman non-kombatan dalam Sishankamrata kini juga mencakup ancaman yang dapat merusak keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara seperti terorisme, penyelundupan, dan perang siber yang saat ini semakin banyak terjadi apalagi dengan adanya kemajuan teknologi modern saat ini. Pemerintah dapat bekerja sama dengan masyarakat dan dunia usaha untuk menangani ancaman ini melalui kolaborasi lintas sektor, seperti kampanye anti-hoaks, keamanan siber, serta upaya deradikalisasi khususnya kepada masyarakat sipil yang sehari-hari perlu untuk terus disosialisasikan nilai-nilai bela negara ini. Sishankamrata sendiri saat ini perlu diterapkan secara lebih adaptif, fleksibel dan modern melalui pelibatan TNI dan masyarakat dalam suatu kesatuan sistem pertahanan dan berbagai peran sesuai



kebutuhan zaman tanpa melupakan esensi pertahanan yang menyeluruh dan kebersamaan dalam menjaga Kesatuan dan Kedaulatan di Republik Indonesia.

Bela negara dimulai dari keyakinan yang kokoh dan perilaku berakhlak mulia, yang meliputi tanggung jawab terhadap sesama, lingkungan, dan bangsa. Pelajar yang berakhlak mulia akan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Profil Pelajar Pancasila, konsep bela negara diperluas menjadi bentuk komitmen dan kesadaran siswa untuk turut berperan dalam menjaga serta memajukan bangsa dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Bela negara tidak hanya terbatas pada aspek pertahanan militer, tetapi juga mencakup tindakan positif yang mencerminkan rasa cinta tanah air melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman. Berikut ini adalah beberapa poin yang menghubungkan bela negara dengan enam karakter utama Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Kegiatan Pendidikan Bela negara di Kabupaten Pamekasan memiliki beberapa poin penting yaitu berkebinekaan global yang memiliki kemampuan untuk menjadi bagian dari masyarakat global (global society) yang memahami, menghargai keberagaman sebagai wujud bela negara, karena pelajar yang terbuka pada keberagaman mampu membangun solidaritas yang baik dan mencegah konflik yang bisa berkembang dan mengancam keutuhan dan persatuan. Sebagai pelajar yang berada dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, penting dipersiapkan pelajar yang mampu bergaul dan berpikir global tapi tetap cinta tanah air dalam rangka menyiapkan pelajar yang lebih siap menghadapi tantangan dunia yang plural dan kompleks. Nilai-nilai luhur bela negara seperti gotong royong, semangat kerja sama dan kepedulian merupakan bentuk bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gotong royong, pelajar belajar menghargai kontribusi setiap orang dalam memajukan bangsa, serta menyadari bahwa tanggung jawab bela negara adalah tugas bersama (Ginting, 2018). Nilai lain Kemandirian dalam belajar, berkarya, dan menyelesaikan masalah juga termasuk bela negara, karena pelajar yang mandiri akan menjadi individu yang tangguh dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Hal ini membentuk generasi yang mampu mengatasi tantangan secara mandiri dan ikut memajukan bangsa. Berpikir kritis dan kreatif. Pelajar yang bernalar kritis mampu menganalisis permasalahan dengan baik dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang



menyesatkan. Ini penting dalam bela negara untuk menjaga persatuan serta menghadapi ancaman-ancaman yang datang dari informasi negatif atau hoaks yang dapat memecah belah.

Pelajar yang mampu berpikir kreatif dan menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan inovasi dan solusi adalah bentuk bela negara yang berdampak langsung pada kemajuan Indonesia. Dengan berpikir kreatif, pelajar berkontribusi pada pembangunan bangsa di berbagai bidang, seperti sains, teknologi, budaya, dan seni. Melalui karakter Profil Pelajar Pancasila, konsep bela negara menjadi lebih kontekstual dan relevan untuk generasi muda. Pelajar dapat diarahkan untuk menjadi individu yang mencintai negaranya, memiliki kompetensi dan karakter yang berdaya guna bagi kemajuan Indonesia di masa depan.

Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai lokal Madura dapat menjadi pendekatan yang sangat kaya dan bermakna dalam menanamkan karakter kebangsaan pada siswa. Pancasila, yang mengandung nilai-nilai dasar kebangsaan seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan, bisa diintegrasikan dengan falsafah hidup masyarakat Madura, seperti “Rampak Naong, Beringen Korong.” Dalam hal ini, pendidikan Pancasila dan Bela Negara tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, gotongroyong, dan saling membantu sebagai cerminan dari sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia (Hidayat, 2016).

Pendidikan Bela Negara yang didapatkan siswa memberikan nilai-nilai kesatuan dan persatuan yang dapat memberikan pelajaran tentang bagaimana prinsip kebersamaan dalam budaya Madura sejalan dengan nilai-nilai Bela Negara. Melalui pemahaman dan praktik budaya "tangguh dalam persatuan dan kemanusiaan," seperti yang terdapat dalam nilai lokal Madura, siswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan, menghormati orang lain, dan memupuk semangat kebersamaan di tengah keberagaman. Selain itu, pendidikan ini juga bisa mengajarkan sikap tanggung jawab dan kejujuran, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan sangat dihargai dalam budaya Madura. Generasi Muda juga harus dipersiapkan sebagai kekuatan pertahanan bangsa melalui pendekatan bela negara yang juga menggunakan kekuatan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, memperdalam pengetahuan tentang tarian tradisional, bahasa daerah, musik lokal, dan kerajinan tangan khas suatu daerah menciptakan rasa bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, dengan mempromosikan budaya lokal melalui media sosial, pameran



budaya, atau festival seni, generasi muda turut memperkenalkan Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Nilai-nilai lokal di Madura ini antara lain adalah falsafah yang berbunyi "Rampak Naong, Beringen Korong" yang memiliki arti pentingnya kebersamaan dan kerjasama. Rampak yang memiliki arti bersama-sama atau beramai-ramai. Ini mencerminkan semangat kolektif dan solidaritas dalam masyarakat. Naong yang berarti keteduhan atau naungan. Ini menggambarkan perlindungan dan kenyamanan yang diberikan dalam suasana kebersamaan. Beringen Korong yang memiliki arti bergandengan tangan atau bekerja sama. Ini menunjukkan tindakan konkret dari kolaborasi dan sinergi antara individu dalam mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, istilah ini mengajarkan pentingnya nilai kebersamaan, gotong-royong, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan bagian dari budaya dan filosofi masyarakat Madura.

"Rampak Naong, Beringen Korong" merupakan sebuah filosofi hidup yang berasal dari masyarakat Madura, Indonesia. Dalam bahasa Madura, kata "Rampak" berarti berkumpul atau beramai-ramai, "Naong" bermakna keteduhan atau perlindungan, dan "Beringen Korong" berarti saling bergandengan tangan atau bekerja sama. Secara keseluruhan, filosofi ini mengajarkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kerja sama yang erat di antara mereka, misalnya dalam tradisi saling membantu dikegiatan-kegiatan seperti mempelajari, mengembangkan, memahami dan melestarikan budaya lokal Madura adalah bentuk kecintaan terhadap negara. Contohnya, melestarikan bahasa daerah, tradisi, serta kesenian, yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Sikap ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai kebersamaan dan pertahanan dalam menghadapi ancaman serta mengajarkan pentingnya saling menghargai dan bekerja bersama demi kepentingan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Madura memperkuat pemahaman dan praktik Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang bersatu dan saling mendukung.

Mempelajari dan mengembangkan budaya lokal Madura adalah bentuk kecintaan terhadap negara yang memperkuat jati diri bangsa sekaligus menjaga keanekaragaman Indonesia. Dengan memahami dan melestarikan budaya lokal, masyarakat menunjukkan penghargaan terhadap warisan leluhur dan berkontribusi pada kelangsungan identitas bangsa di tengah perubahan zaman. Kegiatan ini juga mengandung unsur bela negara karena menjaga budaya lokal adalah bentuk



pertahanan lunak (soft power) yang melindungi identitas nasional dari pengaruh budaya asing yang mungkin menggerus keaslian nilai-nilai bangsa. Upaya mempelajari, mengembangkan, dan mempromosikan budaya lokal, dengan demikian, memperkuat persatuan dan memperdalam rasa cinta tanah air. Dalam konteks bela negara merujuk pada strategi non-kekerasan yang digunakan untuk memperkuat posisi dan identitas suatu negara melalui pengaruh budaya, nilai-nilai, dan diplomasi. Berbeda dengan hard power yang mengandalkan kekuatan militer dan paksaan, soft power lebih menekankan pada daya tarik, persuasi, dan kerjasama. Berikut adalah beberapa aspek dan contoh soft power dalam bela negara. Kekuatan soft power ini terbangun dari kekuatan budaya dan tradisi dimana kekuatan utamanya yaitu pelestarian budaya lokal dengan memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal melalui festival seni, kesenian, dan tradisi adalah cara untuk menunjukkan kekayaan budaya dan identitas nasional. Ini membantu membangun rasa bangga dan cinta tanah air di kalangan warga. Melalui lembaga pendidikan formal untuk mendidik generasi muda tentang sejarah, seni, dan budaya bangsa dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang identitas nasional. Program pertukaran budaya juga dapat dilakukan secara rutin dengan mengadakan program pertukaran pelajar di bidang seni dan budaya dengan negara lain serta untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama internasional. Ini membantu menciptakan citra positif tentang negara di mata dunia.

Kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan kemanusiaan dengan melibatkan warga negara untuk berpartisipasi baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional juga dapat meningkatkan reputasi negara dan menunjukkan kepedulian terhadap masalah pertahanan global dan merefleksikan keikutsertaan Indonesia dalam upaya menciptakan perdamaian dunia. Kehidupan rukun pada masa kini juga perlu pelatihan terkait dengan kemampuan untuk melakukan filterisasi penyebaran informasi positif ataupun negatif dalam penggunaan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi positif tentang pencapaian bangsa dan inisiatif bela negara. Ini dapat meningkatkan citra nasional dan memperkuat solidaritas melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab dan cinta tanah air.

Berbagai kegiatan sosial yang terdapat di masyarakat Madura juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial yang mengedepankan kerja sama, gotong-royong, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari upaya bela negara. Masyarakat Madura



memiliki berbagai kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, gotong-royong, dan kepedulian terhadap sesama. Contoh kegiatan sosial yang umum dilakukan di masyarakat Madura antara lain Gotong Royong (Kawis-Kawis) dalam berbagai acara lokal dimana masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi semangat gotong royong. Masyarakat sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, memperbaiki jalan, atau mengadakan acara komunitas. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial di antara warga. Keberadaan pesta rakyat yang melibatkan seluruh warga biasanya diisi dengan pertunjukan seni, permainan tradisional, dan makanan khas, yang bertujuan untuk merayakan kebersamaan, mempererat silaturahmi dan menunjukkan kepedulian serta rasa solidaritas antar sesama.

Perayaan lain dalam masyarakat Madura yang terkait dengan semangat bela negara yaitu pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya, sosial, dan keagamaan seperti Karapan Sapi yang merupakan sebuah tradisi balap sapi yang melibatkan kerjasama antar komunitas. Karapan sapi sering dijadikan sebagai ajang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat Madura. Lalu, kegiatan untuk memupuk nilai persatuan yaitu Sebbuk atau Selamatan yang perayaannya biasanya dilakukan untuk syukuran dan doa bersama, melibatkan masyarakat untuk berkumpul dan saling mendoakan. Ini juga bisa dihubungkan dengan semangat gotong royong dalam menjaga keamanan dan ketertiban.

## **Kesimpulan**

Penerapan nilai-nilai dan budaya lokal madura dapat menjadi kekuatan dalam pembentukan *soft power* dalam bela negara, masyarakat tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga membangun hubungan yang harmonis di dalam negeri dan dengan negara lain. Strategi ini membantu menciptakan ketahanan sosial dan budaya yang penting untuk keberlangsungan suatu bangsa. Berbagai kegiatan sosial ini tidak hanya memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat Madura, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun hubungan yang harmonis antarwarga.

Bela negara adalah sikap dan tindakan yang diambil oleh setiap warga untuk mempertahankan serta menjaga integritas dan kedaulatan negara. Konsep ini meliputi tidak hanya aspek pertahanan fisik, tetapi juga nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang esensial untuk membentuk identitas nasional. Pendidikan bela negara memiliki peran penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air, kesadaran akan kebangsaan, dan tanggung jawab sosial. Melalui



berbagai bentuk pendidikan, baik formal maupun non-formal, masyarakat diajarkan untuk menghargai sejarah, budaya, serta hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Selain itu, bela negara juga mencakup partisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti menjaga keamanan, melestarikan budaya, dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

Keberhasilan dalam pendidikan bela negara dapat diukur berdasarkan sejauh mana masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk keterlibatan dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan partisipasi dalam proses demokrasi. Oleh karena itu, bela negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau militer, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Bela negara merupakan wujud dari rasa cinta dan komitmen setiap individu kepada negara, yang perlu terus dipelihara dan dikembangkan, terutama di kalangan generasi muda. Dengan meningkatkan kesadaran bela negara, diharapkan masyarakat dapat lebih tangguh dalam menghadapi tantangan global dan mampu mempertahankan kedaulatan serta identitas bangsa Indonesia.



## Daftar pustaka

- Anwar, M. (2023). *Bela Negara dalam Perspektif Sejarah*. Diakses dari [www.belanelang.com](http://www.belanelang.com).
- Astuti, W. (2019). Implementasi Pendidikan Bela Negara di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 115-123.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2018). *Bela Negara: Panduan untuk Masyarakat*. BNPT.
- Bainus, Arry. 2012. *Mengatur Tentara*. Bandung: M63 Foundation dan Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Bandung.
- Bitzinger, Richard A. 2014. Civil-Military Integration and Chinese Military Modernization. *Asia-Pacific Center for Security Studies Volume 3 - Number 9*.
- Dewi, N. (2022). *Bela Negara: Sebuah Kewajiban Warga Negara*. Diakses dari [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id).
- Ginting, A. R. (2015). *Bela Negara: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Hidayat, R. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Bela Negara*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Pendidikan Bela Negara untuk Generasi Muda*. Kementerian Pertahanan.
- Lestari, D. A. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Bela Negara di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4 (1).
- Sudrajat, A. (2017). *Pendidikan Bela Negara di Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santosa, I. M. (2021). Bela Negara dan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3).
- Suryadinata, L. (2012). *Nationalism and Citizenship in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.